

Penciptaan Bangunan *Mode Gakuen Cocoon Tower* Sebagai Konsep Busana *Avant-Garde* Dengan Teknik *Sashiko*

Andini Prima Dewi Febriyanti¹, Urip Wahyuningsih²

^{1,2}Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Januari 15, 2026
Revised Januari 20, 2026
Accepted Februari 4, 2026

Kata Kunci:

Mode Gakuen Cocoon Tower,
Busana Avant-Garde,
Sashiko

Keywords:

Mode Gakuen Cocoon Tower,
Avant-Garde Fashion,
Sashiko

ABSTRAK

Busana avant-garde merupakan bentuk ekspresi fesyen yang menekankan kebebasan ide dan eksplorasi bentuk. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses perancangan dan hasil penciptaan busana avant-garde yang terinspirasi dari Bangunan Mode Gakuen Cocoon Tower dengan penerapan teknik sashiko. Bangunan tersebut dipilih karena memiliki bentuk menyerupai kepompong yang merepresentasikan makna pertumbuhan dan transformasi. Metode yang digunakan adalah metode penciptaan karya dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan model Double Diamond yang meliputi tahap discover, define, develop, dan deliver. Teknik pengambilan data dilakukan melalui studi literatur, observasi visual, dokumentasi, serta penilaian oleh dosen ahli. Analisis data dilakukan secara deskriptif berdasarkan penilaian terhadap beberapa aspek desain busana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa busana yang dihasilkan mampu merepresentasikan karakter Bangunan Mode Gakuen Cocoon Tower melalui pengolahan bentuk, struktur, dan volume. Penerapan teknik sashiko memperkuat nilai estetika dan karakter artistik busana. Berdasarkan penilaian dosen ahli, karya busana berada pada kategori baik dan dinilai berhasil mencapai tujuan penelitian.

ABSTRACT

Avant-garde fashion is a form of expression that emphasizes freedom of ideas and exploration of form. This study aims to examine the design process and the final outcome of an avant-garde fashion creation inspired by the Mode Gakuen Cocoon Tower through the application of the sashiko technique. The building was selected due to its cocoon-like form, which represents the concepts of growth and transformation. The research employs a creative-based method with a descriptive qualitative approach and the Double Diamond model, consisting of the stages discover, define, develop, and deliver. Data collection techniques include literature study, visual observation, documentation, and expert assessment by lecturers. Data analysis is conducted descriptively based on evaluations of several fashion design aspects. The results indicate that the created fashion piece successfully represents the character of the Mode Gakuen Cocoon Tower through the manipulation of form, structure, and volume. The application of the sashiko technique enhances the aesthetic value and artistic character of the garment. Based on expert evaluations, the fashion work is categorized as good and is considered successful in achieving the research objectives..

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Andini Prima Dewi Febriyanti
Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Surabaya,
Surabaya, Indonesia
Email: andiniprima.22008@mhs.unesa.ac.id

1. PENDAHULUAN

Perkembangan dunia mode pada masa kontemporer mengalami perubahan yang signifikan seiring dengan kemajuan teknologi, globalisasi, dan keterbukaan akses informasi. Mode tidak lagi dipahami semata sebagai kebutuhan fungsional, tetapi berkembang menjadi medium ekspresi visual yang merepresentasikan identitas, nilai budaya, serta gagasan artistik. [1] Busana berfungsi sebagai sistem komunikasi visual yang menyampaikan makna simbolik melalui bentuk, warna, dan struktur, sehingga mode memiliki peran penting dalam membangun wacana sosial dan budaya.

Seiring dengan perkembangan tersebut, desain busana semakin menekankan aspek konseptual dan eksperimental. Mode kontemporer tidak hanya menonjolkan keindahan visual, tetapi juga ide dan pesan yang terkandung di dalamnya. [2] Praktik desain mode saat ini menuntut pemikiran kritis serta pendekatan konseptual agar karya yang dihasilkan memiliki nilai estetika sekaligus makna yang berkelanjutan. Hal ini mendorong perancang untuk mengeksplorasi berbagai sumber inspirasi lintas disiplin.

Salah satu pendekatan desain yang menonjolkan kebebasan berekspresi adalah busana avant-garde. Busana avant-garde dikenal sebagai bentuk mode eksperimental yang berani keluar dari batasan desain konvensional dan lebih menitikberatkan pada konsep serta eksplorasi bentuk. [3] Mode avant-garde berfungsi sebagai ruang eksperimentasi yang mendorong inovasi melalui siluet ekstrem, struktur tidak lazim, serta pendekatan artistik yang kuat. Oleh karena itu, busana avant-garde sering diposisikan sebagai karya yang berada di antara mode dan seni.

Dalam penciptaan busana avant-garde, pemilihan sumber ide menjadi aspek yang krusial. Arsitektur dipandang memiliki keterkaitan erat dengan mode, khususnya dalam hal struktur, proporsi, ritme, dan eksplorasi ruang. [4] Arsitektur kerap dijadikan inspirasi dalam perancangan busana karena bentuk dan konstruksi bangunan dapat diterjemahkan ke dalam siluet serta struktur busana. Kesamaan prinsip desain tersebut memungkinkan terjadinya dialog visual antara arsitektur dan mode.

Mode Gakuen Cocoon Tower merupakan salah satu bangunan arsitektur ikonik di kawasan Shinjuku, Tokyo, Jepang, yang dirancang dengan bentuk menyerupai kepompong. Bangunan ini memiliki struktur elips berlapis dengan garis lengkung dinamis yang menciptakan kesan futuristik. [5] Cocoon Tower merepresentasikan arsitektur Jepang modern yang menggabungkan fungsi, simbolisme, dan ekspresi bentuk. Filosofi kepompong pada bangunan ini melambangkan proses pertumbuhan dan transformasi, sehingga relevan untuk diterapkan dalam konsep busana avant-garde. (

Transformasi bentuk arsitektur ke dalam busana juga sejalan dengan perkembangan mode sebagai medium artistik. [6] Mode kontemporer semakin menekankan nilai konseptual dan eksperimental, sehingga mendekati ranah seni visual. Hal ini memperkuat posisi busana avant-garde sebagai karya yang tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga memiliki nilai estetika dan simbolik yang kuat.

Selain inspirasi arsitektur, penelitian ini mengangkat teknik sashiko sebagai unsur utama dalam penciptaan busana. Sashiko merupakan teknik jahit tradisional Jepang yang awalnya berfungsi untuk memperkuat kain, namun berkembang menjadi elemen dekoratif dengan pola jahitan berulang. [7] Sashiko mencerminkan filosofi ketekunan, kesederhanaan, dan kesinambungan yang melekat dalam budaya Jepang. Nilai tersebut sejalan dengan busana avant-garde yang menekankan proses dan eksplorasi.

Penerapan teknik tradisional dalam desain kontemporer juga dinilai mampu memperkuat identitas

budaya dalam karya busana. [8] Integrasi teknik tradisional ke dalam desain modern dapat menciptakan karya yang memiliki karakter unik serta nilai simbolik yang kuat. Dalam konteks ini, teknik sashiko tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga sebagai penguat konsep dan identitas budaya Jepang.

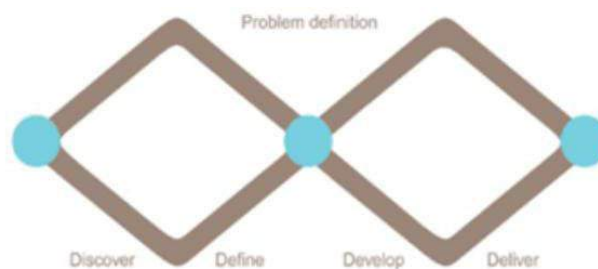
Aspek warna turut berperan penting dalam membangun karakter visual busana. Warna ungu dipilih dalam perancangan ini karena memiliki makna simbolis yang kuat. [9] Warna ungu sering diasosiasikan dengan kreativitas, keanggunan, dan kesan eksklusif. Dalam konteks budaya Jepang, warna ungu juga memiliki nilai historis yang berkaitan dengan status dan keanggunan, sehingga mendukung karakter busana avant-garde.

Berdasarkan uraian tersebut, penciptaan busana avant-garde dengan inspirasi Bangunan Mode Gakuen Cocoon Tower dan penerapan teknik sashiko memiliki landasan konseptual yang kuat. Penggabungan inspirasi arsitektur, eksplorasi bentuk avant-garde, teknik tekstil tradisional, serta pemakaian warna diharapkan mampu menghasilkan karya busana yang inovatif, konseptual, dan memiliki nilai estetika serta simbolik yang mendalam.

2. METODE

2.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan Double Diamond Model, yaitu model proses desain yang dikembangkan oleh British Design Council dan menekankan alur kerja desain secara menyeluruh. Model ini terdiri atas empat tahapan, yaitu discover, define, develop, dan deliver (Indarti, 2020). Pada metode ini terdapat 4(empat) tahap diantaranya adalah tahap discover dilakukan untuk mengumpulkan informasi seluas mungkin terkait topik dan kebutuhan desain. Tahap define digunakan untuk menganalisis data yang telah diperoleh sehingga penulis dapat menentukan konsep dan arah perancangan yang paling tepat. Pada tahap develop, ide yang telah ditetapkan kemudian diuji dan dikembangkan melalui berbagai eksperimen desain untuk memperoleh hasil yang lebih matang. Tahap terakhir, yaitu deliver, berfokus pada penyempurnaan produk berdasarkan masukan yang diterima hingga menghasilkan karya akhir yang siap dipresentasikan. Proses dalam metode Double Diamond ini umumnya disajikan dalam bentuk diagram yang menggambarkan alur setiap tahap secara berurutan sebagai berikut :



Gambar 1. Metode Double Diamond Model

2.2 Prosedur Penelitian

2.2.1 Discover

Tahapan discover merupakan tahap awal dalam proses penciptaan busana yang berfokus pada pencarian dan penggalian sumber ide sebagai dasar konseptual perancangan. Pada tahap ini, perancang melakukan eksplorasi terhadap referensi visual, makna filosofis, serta nilai budaya yang relevan dengan konsep busana yang akan diciptakan. Tahapan Discover diawali dengan proses pencarian dan penggalian sumber ide yang berasal dari bangunan Mode Gakuen Cocoon Tower di Jepang. Bangunan ini dipilih karena memiliki karakter visual yang kuat serta konsep filosofis yang relevan dengan perancangan busana avant-garde. Bentuk kepompong yang menjadi dasar desain bangunan

merepresentasikan proses pertumbuhan dan transformasi, yang selaras dengan konsep busana avant-garde sebagai media eksplorasi bentuk, struktur, dan ekspresi visual yang bebas.



Gambar 2. Mode Gakuen Cocoon Tower

Selanjutnya, bagian bangunan yang menjadi fokus eksplorasi adalah fasad Mode Gakuen Cocoon Tower, khususnya pada susunan garis lengkung yang berlapis dan membungkus keseluruhan bangunan. Pola garis yang tersusun secara vertikal dan berulang tersebut menciptakan kesan dinamis dan futuristik. Karakter ini kemudian menjadi landasan dalam pengembangan konsep busana avant-garde, yang dapat dikenal sebagai gaya busana eksperimental dan bebas dari batasan desain konvensional.

Konsep avant-garde dipilih karena mampu mewadahi eksplorasi bentuk, siluet, serta konstruksi busana secara tidak lazim. Busana avant-garde menempatkan kreativitas dan ekspresi sebagai fokus utama, sehingga memungkinkan penerjemahan karakter arsitektur Mode Gakuen Cocoon Tower ke dalam wujud busana yang berani dan konseptual. Pendekatan ini menjadikan busana tidak hanya berfungsi secara fungsional, tetapi juga memiliki nilai artistik dan simbolik.

Untuk mendukung karakter struktural dan visual busana avant-garde, digunakan teknik Sashiko sebagai elemen dekoratif sekaligus konstruktif. Sashiko merupakan teknik jahit tradisional Jepang yang awalnya berfungsi untuk memperkuat kain. Teknik ini memiliki ciri khas berupa pola jahitan berulang yang tersusun secara ritmis, sehingga mampu menciptakan tekstur dan dimensi pada permukaan kain.

Dalam perancangan ini, teknik Sashiko diterapkan sebagai representasi visual dari susunan struktur Mode Gakuen Cocoon Tower. Pola jahitan yang berulang dan teratur mencerminkan lapisan rangka bangunan, sekaligus memperkuat kesan konstruksi pada busana avant-garde. Dengan demikian, teknik Sashiko tidak hanya berperan sebagai hiasan, tetapi juga sebagai penguat konsep desain secara keseluruhan.

Kesinambungan konsep juga diperkuat melalui pemilihan warna ungu sebagai warna dominan busana. Dalam budaya Jepang, warna ungu memiliki makna simbolis yang kuat, antara lain melambangkan kemuliaan, kebijaksanaan, dan keanggunan. Warna ini secara historis dikaitkan dengan status tinggi dan nilai spiritual, sehingga memberikan kesan eksklusif dan berkarakter.

Pemilihan warna ungu selaras dengan konsep Mode Gakuen Cocoon Tower yang merepresentasikan pertumbuhan dan transformasi, serta mendukung karakter busana avantgarde yang berani dan ekspresif. Selain itu, warna ungu juga mampu mempertegas detail jahitan Sashiko dan struktur busana, sehingga menciptakan kesatuan visual yang harmonis antara bentuk, teknik, dan warna. Dengan demikian, keseluruhan konsep dalam tahap discover membentuk dasar yang kuat dalam proses penciptaan busana avant-garde yang terinspirasi dari arsitektur dan budaya Jepang.

Secara keseluruhan, tahapan Discover berfokus pada pengumpulan dan analisis sumber ide berupa bentuk, struktur, warna, serta teknik tekstil yang saling berkaitan. Hasil dari tahapan ini menjadi dasar utama dalam perumusan konsep desain busana avant-garde, sehingga proses perancangan dapat berjalan secara terarah, konsisten, dan sesuai dengan inspirasi arsitektur yang diangkat.

2.2.2 Define

Tahap Define merupakan proses menganalisis, menyaring, dan menetapkan inti permasalahan serta arah perancangan yang akan dilakukan. Setelah melalui proses penemuan, peneliti mengolah seluruh data dan referensi untuk menentukan fokus desain agar penciptaan karya berjalan terarah dan sesuai tujuan. Pada penelitian ini, peneliti merumuskan pokok gagasan bahwa busana avant-garde yang akan diciptakan harus mampu merepresentasikan esensi bangunan Mode Gakuen Cocoon Tower melalui penerjemahan bentuk, garis, tekstur, dan struktur visualnya. Elemen struktur kepompong dan bentuk melengkung kemudian ditetapkan sebagai landasan visual dalam perancangan. Selain itu, peneliti menetapkan bahwa teknik Sashiko digunakan sebagai bentuk eksplorasi tekstil sekaligus elemen dekoratif yang memperkuat nilai estetika karya. Sedangkan teknik gathering diputuskan sebagai manipulasi fabric untuk membangun volume, lipitan, dan efek bentuk mengembang yang sesuai dengan karakter bangunan. Pada tahap define, perancang menetapkan sejumlah kriteria yang menjadi dasar dalam pengembangan desain busana avant-garde. Kriteria ini disusun untuk memastikan bahwa rancangan tidak hanya memiliki nilai estetis dan konseptual, tetapi juga dapat memenuhi prinsip fungsionalnya.

1. Moodboard



Gambar 3. Moodboard

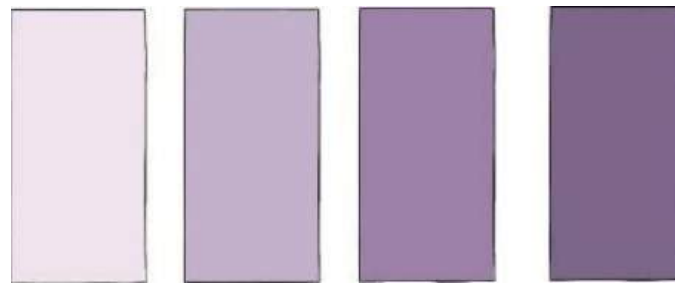
Moodboard berjudul “Ito to Katachi”, yang secara harfiah berarti “Benang dan Bentuk”, menggambarkan konsep utama perancangan busana yang memadukan inspirasi dari arsitektur modern Jepang dengan estetika busana tradisional dan kontemporer. Visualisasi ini menonjolkan bentuk Mode Gakuen Cocoon Tower sebagai representasi ritme garis, dinamika struktur, serta prinsip perubahan bentuk yang menjadi dasar pengembangan siluet busana. Pemilihan elemen arsitektur tersebut memberikan arah desain yang kuat, terutama dalam penciptaan tampilan berlapis, tegas, dan berkesan futuristik. Bagian tengah moodboard memuat berbagai referensi busana, mulai dari kimono tradisional hingga gaun modern bernuansa ungu dengan detail kerutan, volume bertingkat, serta ornamen tiga dimensi. Kehadiran ragam visual ini menunjukkan keterhubungan antara nilai budaya Jepang dan perkembangan desain masa kini. Kimono mencerminkan tradisi serta kesederhanaan garis yang sarat makna filosofis, sedangkan busana modern memperlihatkan karakter avantgarde melalui permainan struktur, tekstur, dan proporsi yang lebih ekspresif.

2. Siluet

Penentuan siluet busana didasarkan pada karakter bentuk Mode Gakuen Cocoon Tower yang menyerupai kepompong dengan garis lengkung dan volume yang bertahap. Siluet busana diarahkan pada bentuk yang memiliki volume dan kesan struktural untuk menampilkan karakter avant-garde. Bentuk kimono digunakan sebagai inspirasi bagian atas busana karena memiliki garis potong yang tegas dan sederhana, sedangkan bentuk rok mermaid dipilih untuk menonjolkan kesan mengembang dan menyempit yang terinspirasi dari struktur bangunan yang vertikal dan dinamis.

3. Warna

Pada aspek warna, moodboard menampilkan warna ungu sebagai warna dominan dalam perancangan busana. Warna ungu dipilih karena mampu memberikan kesan artistik, elegan, dan modern yang sesuai dengan konsep busana avant-garde. Selain itu, warna ungu juga memiliki keterkaitan dengan budaya Jepang yang sering memaknai warna ini sebagai simbol keanggunan dan nilai estetika. Penggunaan warna ungu pada moodboard berfungsi sebagai pedoman dalam penerapan warna pada keseluruhan rancangan busana agar tetap konsisten.



Gambar 4. Colour Palette

4. Manipulating Fabric

Pada aspek manipulating fabric, moodboard menampilkan penggunaan teknik sashiko dan gathering sebagai teknik utama. Teknik sashiko dipilih karena merupakan teknik tekstil tradisional Jepang yang memiliki pola jahitan berulang, sehingga selaras dengan ritme garis pada fasad Mode Gakuen Cocoon Tower. Sashiko diterapkan sebagai elemen hias sekaligus penegas karakter visual pada permukaan busana. Sementara itu, teknik gathering digunakan untuk membentuk volume dan tekstur pada busana, yang terinspirasi dari bentuk kepompong dan lekukan bangunan. Penerapan gathering bertujuan untuk menghadirkan kesan tiga dimensi dan memperkuat bentuk siluet busana.



Gambar 5. Manipulating Fabric Gathering dan Sashiko

2.2.3 Development

Develop merupakan tahap pengembangan desain yang berfokus pada proses pencarian bentuk melalui serangkaian prototype dan percobaan teknis. Pada penelitian perancangan busana ini, penulis melakukan lima eksperimen yang melibatkan eksplorasi bentuk, konstruksi, dan manipulasi material untuk menemukan struktur busana avant-garde yang paling sesuai dengan konsep inspirasi Mode Gakuen Cocoon Tower. Eksperimen pertama hingga kelima dilakukan untuk menguji berbagai kemungkinan volume, proporsi, dan kestabilan bentuk, terutama pada bagian bulatan besar yang menjadi elemen utama siluet busana. Setiap eksperimen memberi hasil yang berbeda, sehingga penulis dapat menilai kelebihan dan kekurangannya secara bertahap hingga menemukan bentuk yang paling ideal.

Setelah mendapatkan hasil yang diinginkan, peneliti melanjutkan dengan proses pembuatan karya akhir, yaitu pemotongan bahan, penyusunan bagian busana, penerapan teknik jahit, hingga finishing. Tahap ini juga mencakup evaluasi internal terhadap hasil sementara karya untuk memastikan kesesuaian antara konsep, bentuk, dan teknik yang digunakan.

1. Pembuatan design



Gambar 5. Pengembangan 5 Design

Berdasarkan hasil proses pemilihan desain yang dilakukan oleh praktisi sebagai pakar atau desainer, desain ke-3 terpilih untuk dikembangkan ke tahap selanjutnya. Pemilihan desain ini didasarkan pada pertimbangan kesesuaian konsep, kekuatan visual, serta potensi pengembangan bentuk busana avant-garde yang terinspirasi dari Mode Gakuen Cocoon Tower.

Meskipun telah terpilih, desain ke-3 tetap mengalami perubahan dan pengembangan agar lebih optimal, baik dari segi estetika maupun konstruksi busana. Pengembangan dilakukan dengan memperjelas bentuk siluet, menyesuaikan proporsi volume, serta memperkuat detail sebagai ciri utama desain. Perubahan ini bertujuan agar desain tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memiliki kesiapan teknis untuk diwujudkan ke dalam bentuk busana jadi.

Sebagai tindak lanjut dari proses pengembangan tersebut, dilakukan penyesuaian detail konstruksi yang terinspirasi langsung dari Mode Gakuen Cocoon Tower. Inspirasi arsitektur diwujudkan dalam elemen struktural berukuran kurang lebih 75 cm × 95 cm, yang berfungsi sebagai fokus visual utama busana. Struktur ini dibentuk menggunakan kerangka kawat dengan ketebalan sedang hingga sangat tebal untuk menjaga kekuatan dan kestabilan bentuk serta dibantu untuk proses penggabungan kerangka dengan cara di las. Untuk meningkatkan kenyamanan pemakai, kerangka dilapisi spons serta dipadukan dengan pipa lentur, sehingga struktur tetap kokoh namun tidak menghambat pergerakan tubuh.

Selain penguatan struktur, pengembangan desain juga difokuskan pada penerapan teknik Sashiko sebagai elemen detail utama. Teknik Sashiko diterapkan dengan motif Seigaiha, yang merepresentasikan pola gelombang dan memiliki keterkaitan visual dengan garis lengkung bangunan Mode Gakuen Cocoon Tower. Pengerjaan motif menggunakan benang DMC dengan jarak tusuk sekitar 1,5 cm dan ukuran setiap gelombang kurang lebih 3 cm, sehingga menghasilkan pola jahitan yang teratur dan memiliki ritme visual yang kuat.



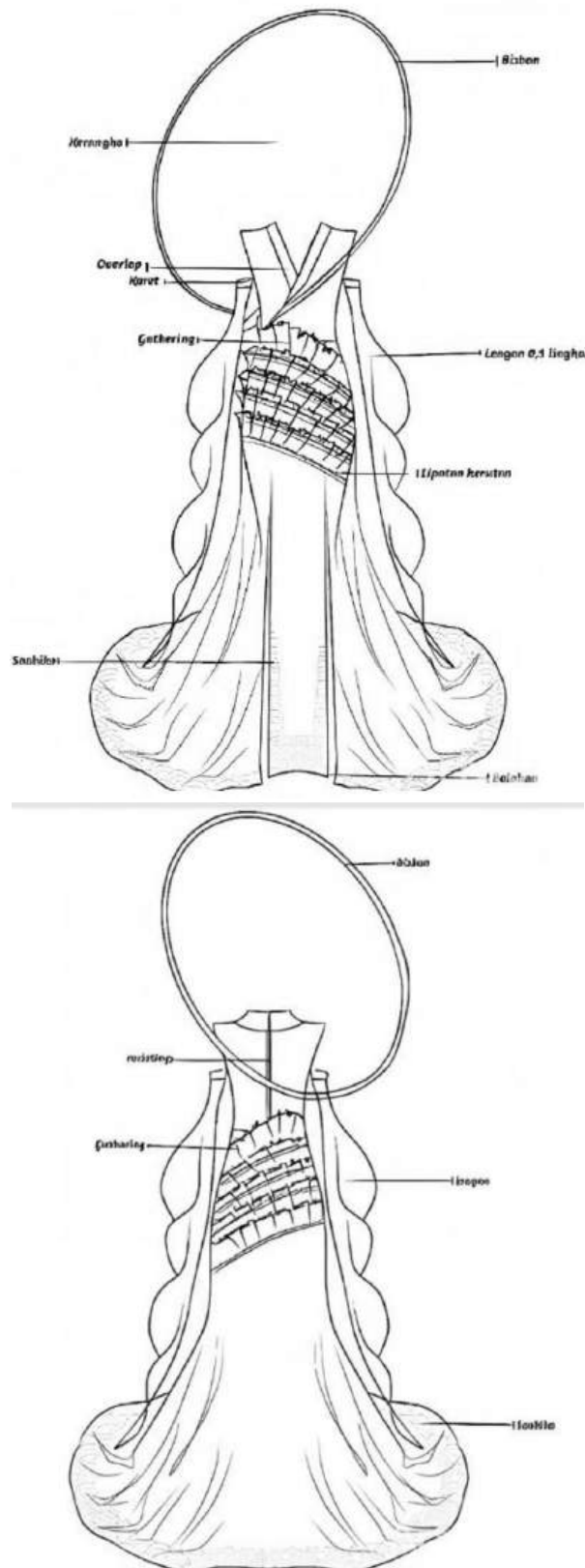
Gambar 6. Design Terpilih

Motif Sashiko tersebut diaplikasikan pada bagian rok ekor dengan panjang menjuntai sekitar 2 m. Panjang dan detail ini berfungsi untuk mempertegas kesan dramatis dan eksperimental yang menjadi karakter busana avant-garde. Dengan adanya pengembangan pada aspek struktur, teknik, dan detail, desain ke3 menjadi lebih matang secara konsep serta siap diwujudkan sebagai busana akhir yang sesuai dengan tujuan perancangan.

Pada tahap pengembangan, peneliti menyusun technical drawing sebagai panduan utama dalam proses pembuatan busana. Technical drawing menyajikan tampilan busana secara detail dari sisi depan dan belakang, sehingga memudahkan dalam memahami bentuk, potongan, dan penempatan detail.

Selain itu, pengembangan desain juga terlihat pada pengaturan proporsi busana, khususnya pada bagian badan dan bawah busana, agar tercipta siluet yang seimbang. Detail teknik manipulating fabric yang digunakan, seperti sashiko, diperjelas penempatannya untuk memperkuat karakter visual busana dan menjadi identitas desain. Seluruh ukuran dan detail konstruksi dituangkan secara sistematis dalam technical drawing untuk memastikan ketepatan selama proses pemotongan bahan dan penjahitan.

Secara keseluruhan, desain terpilih ke-3 yang telah melalui tahap pengembangan ini diharapkan mampu mewakili konsep busana avant-garde yang terinspirasi dari Mode Gakuen Cocoon Tower secara maksimal, baik dari segi visual, struktur, maupun penerapan teknik, sehingga menghasilkan busana yang memiliki nilai estetika dan konsep yang kuat.



Gambar 7. Technical Drawing

2. Proses pembuatan busana avant-garde sumber ide bangunan Mode Gakuen Cocoon Tower.
 - a. Proses Draping

Proses draping dilakukan untuk membentuk siluet avant-garde secara langsung pada dress form, sehingga kontur dan volume busana sesuai dengan konsep desain. Pada tahap awal, digunakan lembaran kertas pola besar untuk eksplorasi bentuk, yang ditempelkan dan dibentuk mengikuti lengkung dress form. Proses ini juga menyesuaikan arah jatuhnya bentuk, volume, keseimbangan, dan stabilitas konstruksi, sekaligus menguji aspek teknis seperti titik tumpu, sambungan, dan estimasi kebutuhan bahan. Hasil draping dievaluasi untuk memastikan kesesuaian dengan inspirasi arsitektur Mode Gakuen Cocoon Tower sebelum pola final dibuat dan konstruksi busana dilanjutkan.



Gambar 8. Drapping

2. Pembuatan kerangka

Pada pola Pada tahap ini, peneliti mulai membuat kerangka menggunakan kawat berukuran sedang hingga besar, disesuaikan dengan kebutuhan kekuatan struktur. Kawat kemudian dibentuk mengikuti kontur hasil draping, sehingga setiap lengkung, volume, dan siluet yang telah dihasilkan dapat terduplikasi secara tepat. Proses ini dilakukan secara manual menggunakan alat bantu seperti tang potong dan tang pembengkok untuk memastikan kawat dapat mengikuti garis pola secara presisi.



Gambar 9. Pola Kerangka

3. Penguatan Struktur Melalui Proses Pengelasan

Setelah struktur awal terbentuk, beberapa bagian kawat yang membutuhkan kekuatan tambahan kemudian melalui proses pengelasan. Tahap pengelasan ini berfungsi untuk memperkokoh sambungansambungan utama pada kerangka, terutama pada bagian yang menahan beban atau mengalami tekanan terbesar saat busana dikenakan. Dengan demikian, konstruksi kerangka menjadi lebih stabil dan aman digunakan sebagai penopang bentuk avant-garde.



Gambar 10. Pengelasan Kerangka

4. Proses Peletakkan Kerangka di kain

Proses pembuatan dimulai dengan peletakan kerangka pada kain, di mana kerangka ditempatkan di bagian tengah crinoline, mencakup posisi di bawah dan di atas crinoline. Selanjutnya, dibuat kampuh selebar 2 cm mengelilingi kerangka untuk pembuatan bisban, sehingga bentuk kerangka dapat tertata rapi dan stabil.



Gambar 11. Peletakkan Kerangka di Kain

5. Proses Menjahit

Jahitan bisban dilakukan secara rapi mengikuti kampuh 2 cm yang telah dibuat, sehingga tampilan kerangka tetap bersih dan rapi.



Gambar 12. Menjahit

6. Proses menghias

Proses menghias dilakukan dengan teknik hotfix pada bagian tengah kerangka dan sepanjang pinggirannya, menggunakan payet dan mutiara yang dirangkai membentuk rumbai.



Gambar 13. Menghias

7. Proses menghias busana melalui teknik sashiko dengan motif seigaiha

Teknik sashiko merupakan teknik sulam jelujur khas Jepang yang menghasilkan pola geometris berulang, sedangkan motif seigaiha melambangkan gelombang laut yang bermakna kesinambungan dan ketenangan. Proses pembuatan diawali dengan perancangan desain, pemilihan bahan dan benang, serta penentuan penempatan motif pada busana. Selanjutnya dilakukan pemindahan pola dan proses penyulaman sashiko secara manual dengan memperhatikan kerapian dan konsistensi jahitan.



Gambar 14. Teknik Sashiko motif Seigaiha

2.2.4 Deliver

Tahap Deliver merupakan tahap akhir dari penelitian ini, yaitu tahap penyajian hasil jadi karya. Pada tahap ini, karya busana avant garde yang telah selesai dibuat disajikan dalam bentuk pameran, fashion show, atau dokumentasi visual seperti foto dan video untuk memperlihatkan keutuhan suatu konsep. Selain penyajian hasil jadi karya, tahap ini juga melibatkan proses yang akan dilakukan oleh peneliti bersama pembimbing dan ahli mode untuk menilai aspek estetika, dan teknik dalam busana nya. Penilaian ini mencakup kesesuaian antara inspirasi arsitektur Mode Gakuen Cocoon Tower dengan hasil desain busana, dan penerapan teknik Sashiko.



Gambar 15. Hasil jadi busana

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Proses perancangan busana dari “Penciptaan Bangunan Mode Gakuen Cocoon Tower Sebagai Konsep Busana Avant-Garde dengan Teknik Sashiko.

Proses perancangan busana pada karya berjudul “Penciptaan Bangunan Mode Gakuen Cocoon Tower sebagai Konsep Busana Avant-Garde dengan Teknik Sashiko” menghasilkan sebuah busana avant-garde yang menampilkan interpretasi bentuk arsitektur ke dalam wujud busana konseptual. Perancangan busana ini berawal dari pengamatan visual terhadap Bangunan Mode Gakuen Cocoon Tower yang memiliki karakter bentuk menyerupai kepompong dengan susunan pola elips yang dinamis. Karakter visual tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam busana melalui pengolahan siluet tidak konvensional dengan dominasi bentuk lengkung dan volume struktural.

Hasil proses perancangan menunjukkan bahwa struktur utama busana dirancang dengan ukuran sekitar 75 cm x 95 cm untuk menegaskan kesan arsitektural dan karakter avant-garde. Pembentukan volume busana didukung oleh penggunaan rangka kawat dengan ketebalan sedang hingga sangat tebal sebagai penopang utama. Rangka tersebut dikombinasikan dengan spons dan pipa lentur sehingga menghasilkan bentuk yang tegas, stabil, namun tetap ringan serta tidak mengganggu kenyamanan pemakai.

Pemilihan warna ungu sebagai warna dominan berfungsi untuk memperkuat kesan modern, futuristik, dan artistik yang selaras dengan konsep busana avant-garde. Selain itu, teknik sashiko diterapkan pada permukaan busana dengan menggunakan motif seigaiha dan benang DMC. Penerapan teknik ini tidak hanya berperan sebagai elemen dekoratif, tetapi juga memberikan kekayaan tekstur visual serta mempertegas identitas budaya Jepang dalam karya busana.

Secara keseluruhan, hasil proses perancangan busana menunjukkan adanya keterpaduan antara konsep arsitektur, eksplorasi struktur, pemilihan material, dan penerapan teknik tekstil tradisional Jepang. Busana yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga bisa sebagai media ekspresi artistik yang merepresentasikan Bangunan Mode Gakuen Cocoon Tower ke dalam karya busana avant-garde yang memiliki nilai estetika dan konseptual.



Gambar 16. Design busana avant-garde

3.2 Hasil jadi busana avant-garde yang telah dibuat berdasarkan konsep dari bangunan Mode Gakuen Cocoon Tower dengan Teknik Sashiko.

Hasil akhir dari penciptaan karya ini berupa sebuah busana avant-garde yang merepresentasikan konsep arsitektur Bangunan Mode Gakuen Cocoon Tower melalui pengolahan bentuk, volume, dan struktur busana. Busana yang dihasilkan menampilkan karakter visual yang kuat dan tidak konvensional, sehingga mampu merefleksikan esensi bangunan yang menyerupai kepompong sebagai simbol pertumbuhan dan transformasi.

Secara visual, busana memperlihatkan siluet besar dan volumetrik dengan dominasi bentuk lengkung serta bidang berlapis. Elemen tersebut memberikan kesan arsitektural yang tegas dan menjadi pusat perhatian pada keseluruhan tampilan busana. Proporsi busana dirancang secara ekspresif sehingga menghasilkan kesan monumental, sesuai dengan karakter busana avant-garde yang menekankan kebebasan bentuk dan ekspresi artistik.

Warna ungu yang diaplikasikan sebagai warna dominan pada busana memberikan kesan modern, futuristik, dan artistik. Warna ini memperkuat karakter busana sebagai karya mode eksperimental serta mendukung pencapaian konsep visual yang terinspirasi dari Mode Gakuen Cocoon Tower. Tekstur permukaan busana diperkaya melalui penerapan teknik sashiko bermotif seigaiha, yang menghadirkan ritme visual serta nilai estetika tambahan pada karya.

Secara keseluruhan, hasil jadi busana avant-garde ini menunjukkan keberhasilan penerapan konsep arsitektur ke dalam karya busana kontemporer. Busana tidak hanya berfungsi sebagai penutup

tubuh, tetapi juga sebagai media ekspresi visual dan konseptual yang menggabungkan inspirasi arsitektur, nilai budaya Jepang, dan pendekatan desain avant-garde.



Gambar 17. Hasil jadi busana

4. KESIMPULAN

Proses yang terinspirasi dari bangunan Mode Gakuen Cocoon Tower telah dilaksanakan dengan menggunakan metode Double Diamond Model yang meliputi tahap discover, define, develop, dan deliver. Pada tahap discover, peneliti melakukan eksplorasi terhadap bentuk, struktur, dan siluet bangunan sebagai sumber ide. Tahap define dilakukan dengan menetapkan konsep desain, siluet, warna, serta teknik manipulating fabric yang digunakan. Tahap develop berfokus pada pengembangan desain dan penerapan teknik, sedangkan tahap deliver merupakan tahap penyelesaian dan evaluasi karya. Dengan demikian, proses perancangan busana telah berjalan secara sistematis dan sesuai dengan konsep yang direncanakan.

Proses yang diciptakan menunjukkan kesesuaian dengan konsep bangunan Mode Gakuen Cocoon Tower. Bentuk kepompong bangunan berhasil diterapkan ke dalam siluet busana melalui permainan volume, garis lengkung, dan struktur busana. Penerapan teknik manipulating fabric Sashiko bermotif Seigaiha dan teknik gathering mampu memperkuat karakter busana avant-garde serta memberikan nilai estetika dan tekstural. Berdasarkan hasil penilaian dosen ahli, busana yang dihasilkan berada pada kategori baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa karya ini telah berhasil menjawab tujuan dan rumusan masalah penelitian.

REFERENSI

- [1] Barnard, M. (2019). *Fashion as communication* (3rd ed.). Routledge.
- [2] Fletcher, K., & Grose, L. (2018). *Fashion and sustainability: Design for change* (2nd ed.). Laurence King Publishing.
- [3] Black, S. (2019). *Fashion and freedom*. Reaktion Books.
- [4] Quinn, B. (2020). *The fashion of architecture*. Bloomsbury Visual Arts.
- [5] Lin, Z. (2018). *Kenzo Tange and the metabolist movement*. Routledge.
- [6] Steele, V. (2017). *Fashion designers: A–Z*. Taschen.
- [7] Brackmann, S. (2017). *Japanese sashiko embroidery: Techniques, patterns, and projects*. Tuttle Publishing.
- [8] Kim, M. J. (2020). Tradition and transformation in contemporary fashion design. *Fashion and Textiles*, 7(12), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s40691-020-00212-3>
- [9] Eiseman, L. (2017). *The complete color harmony: Pantone edition*. Rockport Publishers.
- [10] Yuniya Kawamura. (2018). *Fashion-ology: An introduction to fashion studies* (2nd ed.). Bloomsbury Academic.